



PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) TERHADAP PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN SISWA SMK NEGERI 50 JAKARTA

Firman Aulia Mulyawan

Universitas Negeri Jakarta

Christian Wiradendi Wolor

Universitas Negeri Jakarta

Eka Dewi Utari

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo
Gadung Kota Jakarta Timur Daerah Khusus Ibukota Jakarta
Email Koresponden : firmanmulyawan79@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis terhadap metode pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang relevan bagi siswa SMK, karena pada penerapannya menggunakan pendekatan kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual mempermudah siswa dalam menerapkan ilmu yang didapat dan di implantasikan melalui kemampuan siswa ke dalam kehidupan nyata. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kuantitatif, pengumpulan data dilakukan menggunakan *Google Form* yang telah di isi oleh 34 siswa dari jurusan manajemen perkantoran dan layanan bisnis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapat pengaruh positif antara pembelajaran kontekstual terhadap keterampilan, pengetahuan terhadap keterampilan dan pembelajaran konstektual terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa SMK Negeri 50 Jakarta.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual, Pengetahuan, Keterampilan

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk dikembangkan, dengan adanya perkembangan, pendidikan lebih terarah dan merata membangun Sumber Daya Manusia (SDM) lebih berkualitas. Pendidikan di Indonesia kerap kali mengalami perubahan, salah satunya yaitu perubahan pada kurikulum, hal ini selalu berubah karena menyesuaikan perkembangan zaman. Pada perkembangan zaman saat ini, pendidik harus lebih cermat dalam menerapkan atau memilih model pembelajaran yang akan digunakan (Oktaviansa & Yunus, 2013). Proses dari pengembangan pembelajaran memerlukan adanya pemahaman atas perkembangan pelajar tersebut (Majid, 204).

Peran guru dalam menentukan model pembelajaran di kelas sangat penting yaitu dengan menyediakan serta memperbanyak pengalaman belajar (Menrisal & Defida, 2017). Mutu dari pendidikan khususnya dari hasil belajar siswa akan berubah apabila ketika pada proses pembelajaran terus diadakan pengembangan (Wiyono & Budhi, 2018). Proses dari belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan yang sudah direncanakan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu.

Aktivitas belajar dalam pembelajaran biasanya harus terpusat pada siswa, sedangkan guru lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator atau motivator belajar. Kriteria belajar pada siswa terjadi atas perubahan atau penambahan pengetahuan, keterampilan dan sikap (Hitipeuw, 2009). Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa baik dari perubahan pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap perlu dilakukan pengukuran secara otentik oleh guru. Hasil dari pengukuran tersebut dapat dilakukan berupa nilai atau dalam bentuk yang lain, yang semuanya merupakan output dari hasil belajar siswa, meliputi domain kognitif, sosial dan perkembangan emosional (Ahmadi et al., 2011). Dalam pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) hasil belajar diukur sepanjang proses pembelajaran melalui strategi penilaian, yaitu: portofolio, kinerja, proyek dan tes (Johnson, 2022).

Untuk meningkatkan diri dalam bidang kompetensi pengetahuan dan ketrampilan siswa dilakukan proses pembelajaran, guna memberikan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Namun ada hal yang perlu disayangkan, pembelajaran di beberapa sekolah khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih ada yang belum memenuhi kompetensi yang dibutuhkan. Rendahnya kualitas pada pembelajaran menurut Sumarna (2004) terjadi karna dalam proses pembelajaran tidak berusaha mengaitkan konten pelajaran dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak mampu menerapkan atau mengimplementasikan pengetahuannya ke dalam kehidupan nyata.

Rendahnya mutu pada pendidikan, khususnya pendidikan pada SMK sudah dijadikan pijakan untuk mereorientasi proses pembelajaran. Padangan terkait perilaku pembelajaran sebagai *content transmission model* harus dihapuskan. Paradigma mengenai pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student centrad learning*), yaitu beralih dari “guru dan apa yang akan diajarkan” ke arah “siswa dan apa yang akan dilakukan”. Suatu pembelajaran harus menciptakan keterkaitan yang bermakna (*meaningful connections*) dengan kehidupan nyata. Pembelajaran yang diberikan oleh guru harus memberikan kesempatan yang luas terhadap siswa untuk beraktivitas, baik *minds-on* maupun *hand-on activities*. Jika disimpulkan dari kalimat di atas maka menunjukkan pembelajaran ini dibangun melalui prinsip-prinsip dan upaya implementasi dalam kehidupan nyata atau pembelajaran kontekstual (*CTL*).

Menurut Johnson (2002) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang berupaya mengaitkan konten dari mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang ia miliki dengan kehidupan mereka sehari-hari. Untuk menciptakan atau merealisasikan pembelajaran karakteristik pembelajaran kontekstual, proses pembelajaran biasanya menekankan pada: *making meaningful, learning community, creative thinking, connection, constructivism dan using authentic assessment*. Model dari pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik bertujuan membantu siswa untuk memahami makna dari materi ajar dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis serta fleksibel untuk mengonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (H.M. Idrus Hasibuan, 2014).

Pada penelitian ini penulis melakukan pra survei yang dimanah telah diisi oleh sebanyak 10 responden. Pada pra survei yang dilakukan secara keseluruhan siswa setuju bahwa pembelajaran kontekstual membantu dalam memahami materi, presentasi sangat membantu mencapai 40%. Siswa juga rata-rata berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual sangat memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan

pemahaman, untuk point ini mencapai 70%. Tidak hanya membantu pemahaman saja siswa juga setuju bahwa pembelajaran kontekstual juga membantu dalam mengembangkan keterampilan praktis dan teknis, untuk presentasi keterampilan praktis 40% dan teknis mencapai 60%.

KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu dan mempermudah guru untuk mengaitkan materi dengan situasi nyata siswa dan mendorong guru untuk mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki ke dalam kehidupan nyata, melibatkan dari tuju komponen utama yaitu: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian sebenarnya.

Menurut Johnson pembelajaran kontekstual adalah proses pendidikan atau pembelajaran yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan konteks kehidupan sehari-hari seperti konteks lingkungan, sosial dan budayanya. Dalam pembelajaran kontekstual juga terdapat beberapa karakteristik sebagai berikut (Abdul Kadir, 2013):

- a. Pembelajaran dilakukan dengan menekankan konteks autentik, pada konteks autentik guru melakukan pembelajaran ke arah pada ketercapaian keterampilan dalam kehidupan nyata atau pembelajaran dilakukan dalam lingkungan yang lebih alamiah (*learning in real life setting*).
- b. Pembelajaran yang diberikan oleh gur lebih menekankan siswa untuk melakukan *explore* mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan pengalaman yang lebih bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d. Pembelajaran biasanya dilakukan dengan cara kerja kelompok, saling mengoreksi antar siswa dan berdiskusi (*learning in a group*).
- e. Guru memberikan wadah kepada siswa untuk menciptakan rasa kebersamaan, saling mengerti atau memahami satu salam lain dan bekerja sama (*learning to know each other deeply*).

Langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual menurut Sepriady:

- a. Kembangkan pikiran siswa bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika dilakukan secara mandiri dan mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru.
- b. Lakukan penyampaian topik pembelajaran secara detail dengan metode yang sesuai agar pemahaman dalam pembelajaran dapat tercapai oleh siswa.
- c. Guru dapat mendorong siswa agar memiliki rasa ingin tahu dan memiliki rasa ingin bertanya.
- d. Guru dapat membuat ruang diskusi dalam pembelajaran seperti kelompok belajar.
- e. Hadirkan model atau contoh pada suatu kegiatan pembelajaran.
- f. Guru dapat memberikan *ice breaking* atau *games* untuk merefleksi siswa pada akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan cara berkesinambungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), pengetahuan memiliki arti sesuatu yang diketahui, kepandaian atau sesuatu yang ditahui dengan dasar hal-hal seperti mata pelajaran. Sedangkan menurut Dila pengetahuan merupakan sumber dari peradaban bangsa, negara berkembang dan negara maju selain dikarenakan faktor ekonomi juga dikarenakan SDM dari sumber pengetahuan penduduk yang dimilikinya. Pengetahuan

juga sebagai dari bagian esensi atau eksistensi manusia, hal ini dikarenakan pengetahuan buah atau aktivitas berpikir yang dilakukan manusia.

Jenis-Jenis Pengetahuan

- a. Pengetahuan sering kali disebut sebagai *common sense*, hal yang dimaksud adalah pengetahuan ini didasarkan atas aktivitas dengan kesadaran (akal sehat) baik dalam menelaah serta menyerap dan memahami suatu objek hingga menyimpulkan atau memutuskan objek tersebut dikelolalah. *Common sense* adalah pengetahuan yang tidak memerlukan pemikiran mendalam, dapat dilakukan dengan akal sehat dan dapat diterima oleh semua orang.
- b. Pengetahuan agama adalah pengetahuan yang didasari oleh iman dengan memuat hal-hal keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Biasanya pada pengetahuan agama berisikan ilmu-ilmu yang bersifat wajib dan mutlak harus dilakukan oleh semua orang.
- c. Pengetahuan filsafat adalah pengetahuan yang bersifat spekulatif atau diperoleh dari hasil perenungan yang telah dilakukan seseorang secara mendalam. Pengetahuan filsafat menekankan unsur rasionalitas, kritis, dan radikal atas dari hasil refleksi yang mendalam.
- d. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang menekankan eviden disusun secara sistematis dan memiliki metode atau prosedur. Pengetahuan ilmiah ini didapatkan dari hasil observasi, eksperimen dan klasifikasi yang telah dilakukan seseorang. Pengetahuan ilmiah didasarkan prinsip empiris hal ini menekankan fakta atau kenyataan yang sesungguhnya terjadi.

Menurut Amirullah dan Budiyono keterampilan merupakan kemampuan yang didapatkan dari pengetahuan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Soemarjad keterampilan adalah suatu proses yang didapat melalui hasil belajar, keterampilan berasal dari gerakan-gerakan yang tidak terarah melalui pelatihan yang bertahap. Pada dasarnya keterampilan merupakan hal-hal yang bersifat individual, hal ini dapat dikatakan individual karena setiap orang memiliki keterampilan yang berbeda-beda. Tujuan keterampilan pada siswa adalah untuk membina siswa atau membimbing siswa dalam memahami materi, melibatkan siswa untuk mengasah pemikiran dalam menyelesaikan permasalahan, memberikan umpan balik kepada siswa terkait pemahamannya, membimbing siswa agar fokus atau menghayati dalam suatu proses penalaran dan mendapatkan siswa untuk memahami hukum, dalil serta prinsip-prinsip umum secara objektif dan bernalar. Berikut beberapa jenis keterampilan: keterampilan teknis (*hard skills*) dan keterampilan interpersonal (*soft skills*).

Dapat pernyataan di atas dapat disimpulkan keterampilan merupakan *skills* yang dimiliki individu dari hasil suatu pengetahuan atau pembelajaran. Biasanya setiap orang memiliki keterampilan yang berbeda sesuai dengan bidang yang diminati dan dipelajari. Keterampilan sendiri terdapat beberapa jenis, mulai dari keterampilan *hard skills* sampai dengan keterampilan *soft skills*. Salah satu tujuan dari keterampilan bagi siswa adalah untuk membina siswa atau membimbing siswa dalam memahami materi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI Manajemen Perkantoran SMK Negeri 50 Jakarta yang beralamat di Jl. Cipinang Muara I No.4 RT 15/3, Kel. Cipinang Muara, Kec. Jatinegara, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Kode Pos

13420. Alasan peneliti memilih tempat tersebut adalah karena penulis merupakan alumni siswa SMK Negeri 50 Jakarta Jurusan Manajemen Perkantoran dan penulis ingin melihat apakah sekolah tempat yang dahulu ditekankan menerapkan pembelajaran kontekstual dan apakah terdapat pengaruh terhadap siswa SMK Negeri 50 Jakarta.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penyebaran data menggunakan kuesioner. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yaitu empiris, obyektif, rasional, terukur dan sistematis (Iskandar Ahmaddien, 2020). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian mengumpulkan data numerik atau data kuantitatif diubah menjadi data berupa statistik. Pendekatan kuantitatif memerlukan data numerik atau data statistik, data yang diperlukan disebar oleh peneliti melalui kuesioner dengan bantuan *google form*. Data yang telah dikumpulkan lalu peneliti kelola atau diolah melalui *software SmartPLS*, data tersebut diolah untuk menguji hipotesis setiap variabel pada judul penelitian, untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (X) Terhadap Pengetahuan (Y1) dan Keterampilan (Y2) Siswa SMK Negeri 50 Jakarta.

Populasi dan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu siswa SMK Negeri 50 Jakarta kelas XI jurusan manajemen perkantoran, terdapat 36 siswa pada kelas XI jurusan manajemen perkantoran. Untuk teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian, sehingga sampel yang dipilih memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang diperlukan. Penentuan sampel pada penelitian ini juga menggunakan perhitungan dengan menggunakan rumus *slovin*, dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

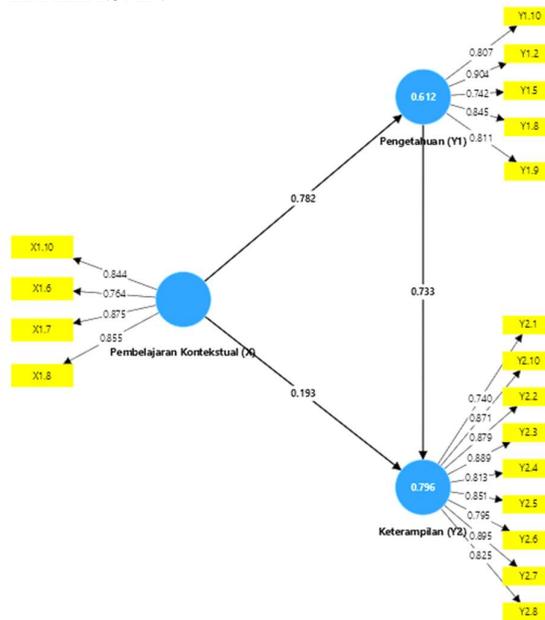
N = Ukuran Populasi

e = Batasan toleransi kesalahan (5%)

$$n = \frac{36}{(1+36(0,05)^2)} = \frac{36}{1,09} = 33,02 \text{ atau } 33$$

Berdasarkan hasil perhitungan sampel menggunakan rumus *slovin* maka dapat ditentukan jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak 33 siswa. Oleh karena itu peneliti harus mendapatkan sampel siswa kelas XI jurusan manajemen perkantoran sebanyak 33 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN



A. Cronbach's Alpha & Composite Reliability

Variabel pembelajaran kontekstual telah diukur oleh empat item atau indikator, keempat item tersebut pada tabel di atas menunjukan hasil yang valid dengan *outer loading* kisaran 0.764 - 0.875. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan dampak yang positif baik, siswa menjadi lebih paham terkait materi dan materi yang ajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tingkat reliabilitas variabel dapat diterima, karena pada tabel di atas menunjukkan *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability* memiliki nilai di atas 0.70 (reliabel). Tingkat Validitas konvergen yang ditunjukkan oleh nilai AVE 0.698 > 0.50 atau dapat dikatakan memenuhi syarat validitas konvergen yang baik.

Pada variabel pengetahuan telah diukur oleh lima item atau indikator, kelima item tersebut juga menunjukkan hasil yang valid dengan *outer loading* 0.742 – 0.904. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat cerminan pengetahuan siswa dan siswa lebih siap dalam menghadapi ujian. Tingkat reliabilitas variabel dapat diterima, karena pada tabel di atas menunjukkan *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability* memiliki nilai di atas 0.70 (reliabel). Tingkat Validitas konvergen yang ditunjukkan oleh nilai AVE 0.678 > 0.50 atau dapat dikatakan memenuhi syarat validitas konvergen yang baik.

Tidak hanya pada variabel kontekstual dan pengetahuan saja, variabel keterampilan juga menunjukkan hasil yang valid dengan 9 item atau indikator. *Outer loading* variabel keterampilan menunjukan hasil pada kisaran 0.740 – 0.895. Hal ini menunjukan bahwa terdapat cerminan keterampilan yang diperoleh siswa dari pembelajaran kontekstual. Siswa merasa pembelajaran kontekstual memberikan keterampilan, karena pembelajaran ini melibatkan pengalaman atau praktik. Tingkat reliabilitas variabel dapat diterima, karena pada tabel di atas menunjukkan *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability* memiliki nilai di atas 0.70 (reliabel). Tingkat Validitas konvergen yang ditunjukkan oleh nilai AVE 0.708 > 0.50 atau dapat dikatakan memenuhi syarat validitas konvergen yang baik. Jika dilihat dari keseluruhan nilai *Outer loading* maka dapat di katakan indikator yang harus

dipertahankan adalah indikator X1.7, Y1.2 dan Y2.7, ketiga indikator tersebut dalam masing-masing variabel mendapatkan nilai yang tertinggi.

B. Discriminant Validity (Fornell-Lacker criterion)

	Keterampilan (Y2)	Pembelajaran Kontekstual (X)	Pengetahuan (Y1)
Keterampilan	0.841		
Pembelajaran Kontekstual	0.766	0.836	
Pengetahuan	0.884	0.782	0.824

Evaluasi validitas diskriminan perlu dilakukan dengan melihat kriteria *fornell* dan *lacker*. Pada tabel di atas menunjukkan nilai akar AVE variabel lebih besar dari pada korelasi antar variabel, atau hal ini dapat dikatakan sumbu diagonal yang ditebalkan harus lebih besar dari variabel lainnya, data di atas menunjukkan *Discriminant Validity* sudah terpenuhi. Akar AVE pada variabel tersebut sudah bagus karena lebih dari 0.5.

C. Convergent Validity

Indikator	X	Y1	Y1
X1.6	0.764		
X1.7	0.875		
X1.8	0.855		
X1.10	0.844		
Y1.2		0.904	
Y1.5		0.742	
Y1.8		0.845	
Y1.9		0.811	
Y1.10		0.807	
Y2.1			0.740
Y2.2			0.879
Y2.3			0.889
Y2.4			0.813
Y2.5			0.851
Y2.6			0.795
Y2.7			0.895
Y2.8			0.825
Y2.10			0.740

Convergent Validity bertujuan untuk melihat validitas antar indikator dengan variabel laten. Dalam *Convergent Validity* nilai yang harus di peroleh pada *Loading Factor* mencapai lebih dari 0.7 untuk dapat dikatakan atau digolongkan valid. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa keseluruhan nilai konstruk memenuhi syarat dan validitas, hal ini dikarenakan indikator pada setiap variabel memiliki *Loading Factor* > 0.7.

D. F-Square

Variabel	X	Y1	Y2
X		1.576	0.071
Y1			1.020
Y2			

Pada penilaian *F-Square* terdapat tiga bagian yaitu 0.002 golongan rendah, 0.15 moderat atau golongan sedang dan 0.35 golongan tinggi. *F-Square* kerap digunakan untuk melihat hubungan antar variabel, seperti hubungan X dengan Y1, X dengan Y2 dan Y1 dengan Y2. Pada data di atas dapat dikatakan bahwa X dengan Y1 berada pada golongan tinggi karena memperoleh nilai $1.576 > 0.35$, X dengan Y2 berada pada golongan moderat atau sedang dan Y1 dan Y2 pada golongan tinggi.

E. R-Square

Variabel	R-square	R-square adjusted	Keterangan
Y2	0.796	0.783	Tinggi
Y1	0.612	0.600	Sedang

Berdasarkan hasil analisis pada nilai R-Square untuk variabel Y2 adalah 0.796 yang menunjukkan bahwa persentase ada di 79,6% variasi pada Y2 dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model. Nilai R-square adjusted untuk Y2 adalah 0.783 yang memiliki arti setelah memperhitungkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel, 78,3% dari variasi Y2 tetap dapat dijelaskan oleh model. Nilai tersebut merupakan nilai yang tinggi karena berada di atas 0,75.

Sementara itu variabel Y1, nilai R-square adalah 0.612, menunjukkan bahwa persentasenya berapa pada 61,2% variasi pada variabel Y1 dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen model. Nilai R-square adjusted untuk Y1 adalah 0.600 artinya setelah penyesuaian memperoleh persentase 60% dari variasi Y1 tetap dapat dijelaskan oleh model. Nilai ini termasuk ke dalam nilai sedang karena berada di kisaran 0.50 hingga 0.75.

F. Path Coefficients

Path Coefficients digunakan untuk tingkat signifikan dan probabilitas (P-values) serta T-statistik. Hipotesis pada suatu data dapat diterima apa nilai P-values < 0.05 dan nilai T-statisticnya > 1.98 sehingga dapat dikatakan berpengaruh signifikan atau H_0 diterima. Apabila P-values > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan dan H_0 akan ditolak.

Variabel	Original sampel (O)	Sampel mean (M)	Standar deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
X -> Y1	0.193	0.199	0.142	1.363	0.173
X -> Y2	0.782	0.788	0.067	11.722	0.000

Y1 ->Y2	0.733	0.729	0.123	5.962	0.000
-------------------	-------	-------	-------	-------	-------

H1: Pengaruh pembelajaran kontekstual (X) terhadap pengetahuan (Y1)

Pada data di atas dapat dilihat bahwasanya T-statistics mendapat nilai 1.363 yang dimanah lebih kecil dari T-statistics yang telah ditentukan, dapat diartikan Ho ditolak. P-values pada tabel di atas juga > 0.05 , yang diaman pada data di atas mencapai nilai 0.173. Jika dilihat nilai antara T-satistics dan P-values dapat disimpulkan bahwasanya hubungan variabel X dan Y1 hasil yang negatif tidak ada hasil yang signifikan Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak dapat mempengaruhi pengetahuan siswa.

H2: Pengaruh pembelajaran kontekstual (X) terhadap keterampilan (Y2)

Pada data di atas menunjukkan bahwa nilai T-statistics lebih besar dari > 1.98 dan P-values lebih kecil dari pada < 0.05 . T-statistics pada data di atas mencapai nilai 11.722 dan P-values sebesar 0.000, dengan kata kalian bahwa X dan Y2 memilih pengaruh signifikan dan H2 diterima. Dapat diartikan bahwasanya pembelajaran kontekstual mempengaruhi sebuah keterampilan siswa.

H3: Pengaruh pengetahuan (Y1) terhadap keterampilan (Y2)

Untuk hipotesis 3 dapat dikatakan memiliki hunbugan signifikan atau H3 diterima, karena pada di atas menunjukkan bahwa T-statistics lebih besar dari > 1.98 dan P-values lebih kecil dari pada < 0.05 . T-statistics pada data diatas memperoleh nilai 5.962 dab P-values memperoleh 0.000, hal ini dapat dikatakan terdapat pengaruh antara pembelajaran kontekstual dengan ketrampilan siswa.

Variabel	Original sampel (O)	Sampel mean (M)	Standar deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
X1 -> Y1 -> Y2	0.573	0.576	0.115	4.963	0.000

H4: Pengaruh pembelajaran kontekstual (X) terhadap pengetahuan (Y1) dan Keterampilan (Y2)

Pada data di atas dapat dilihat T-statistics > 1.98 dan P-values < 0.05 , T-statistics pada data di atas ada diangka 4.963 dan P-values diangka 0.000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pembelajaran kontekstual terhadap pengetahuan siswa dan keterampilan siswa atau dalam kata lain H4 diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- Persepsi pembelajaran kontekstual tidak memiliki pengaruh terhadap pengetahuan siswa, hal ini kemungkinan dikarenakan implementasi pembelajaran yang tidak maksimal, terdapat tidak sesuai materi dengan metode kontekstual, kurangnya dukungan fasilitas untuk menjuang metode kontekstual dan kultur belajar yang belum mendukung.
- Persepsi pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh terhadap keterampilan siswa, hal ini kemungkinan dikarenakan pemahaman positif terhadap metode, pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata dan keterlibatan aktif siswa. Persepsi pengetahuan dan keterampilan memiliki

pengaruh positif terhadap siswa. Hal ini dikarenakan dengan pengetahuan yang didapat siswa lebih percaya diri, pengetahuan yang didapat memotivasi siswa untuk terus meningkatkan pemahaman dan kompetensi mereka serta siswa yang memiliki persepsi baik terhadap pengetahuan dan keterampilan mereka biasanya lebih mandiri dalam belajar.

- Persepsi pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dikarenakan pembelajaran kontekstual memberikan pengetahuan terkait kehidupan nyata, dari pembelajaran berbasis hal tersebut membantu siswa lebih memiliki kemampuan karena mereka bisa langsung mempraktikkannya.

B. Saran

- lebih mendalam tindak hanya mengandalkan kuesioner saja akan tetapi juga bisa terjun langsung melalui wawancara.
- Untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat menambahkan variabel tambahan yang sesuai dengan melihat faktor – faktor eksternal.
- Untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat menganalisis statistik lebih lanjut dengan artian peneliti berikutnya dapat menganalisis menggunakan metode *Sturctural Equation Modeling*.

DAFTAR REFERENSI

- Arwita Putri, Riris Nurkholidah Rambe, Intan Nuraini, Lilis Lilis, Pinta Rojulani Lubis, & Rahmi Wirdayani. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(2), 51–62. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1984>
- Buulolo, F., Giawa, A., & Panjaitan, J. (2022). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH FISIKA SISWA KELAS XI SMK SWASTA GAJAH MADA MANDIRI MEDAN* (Vol. 5, Issue 2).
- Damanik, T. M., Pahmi, K., Nasrida, M. F., Ginting, D. T. Br., & Sitompul, D. H. (2020). *The Effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) Strategy with the Assistance of Multimedia on Students' Learning Outcomes*. 171–174. <https://doi.org/10.5220/0009497901710174>
- Dwi, R. K., & Ma'rifati, N. (2019). *IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI MI (MADRASAH IBTIDAIYAH)* (Issue 2).
- Handayani, H., & STKIP Subang Han, Mp. (2015). *PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN DAN REPRESENTASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*. In *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <http://edukasi.kompas.com>
- Hasibuan, D. H. M. I., & Pd, M. (2014). *MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING): Vol. II* (Issue 01).
- Irwandi. (2004). *PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA SMA*.

- Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, J., Ahrisyah, L., Praherdhiono, H., & Pramono Adi, E. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR Article History. *JKTP*, 2(4), 306–314. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/index>
- Kadir, A. (2013). KONSEP PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH. In *Dinamika Ilmu* (Vol. 13, Issue 3). <http://irfarazak.blogspot.com/2009/04/model-pembelajar>
- Kholil, U., Ahmad, M., Yoon Fah, L., & Pendidikan Tapanuli Selatan, I. (2023). *Textbook Effectiveness with Contextual Teaching and Learning Approach on Creative Thinking Ability Elementary School Students*. <https://doi.org/10.30595/Dinamika/v15i2.18862>
- Lawe, Y. U., Marselina, D., Stkip, P., & Bakti, C. (2019). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA SD*.
- Morelent, Y., Naini, I., & Hamdani, R. (2019). The Effect of Contextual Approach and Learning Motivation on Students Skills in Writing News Text. *KnE Social Sciences*, 3(14), 644. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i14.4344>
- Muhartini. (2023). *PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING*.
- Pendidikan, J., Nilasari, E., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2016). *PENGARUH PENGGUNAAN MODUL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR*.
- Rahmawati, S., Dhina, &, & Rohim, C. (2020). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 6(3). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Rukmi Octaviana, D., Aditya Ramadhani, R., Achmad Siddiq Jember, U. K., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. In *Jurnal Tawadhu* (Vol. 5, Issue 2).
- Septi Hariani, A., & Effendi, Z. (2018). *PENGARUH MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 KERINCI*.
- Suprpto, E. (2015). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL, PEMBELAJARAN LANGSUNG DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF. In *INVOTEC: Vol. XI* (Issue 1).
- Syam, S., Rahman, U., Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, F., & M Yasin Limpo Nomor, J. H. (2016). *PENGARUH PENGETAHUAN METAKOGNISI DAN GAYA BELAJAR VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH*

MATEMATIKA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 2 BAROMBONG KABUPATEN GOWA.

Yulfamita Rahman, W., & Pd Wakil Kepala Sekolah SDS Muhammadiyah, S. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL. In *JIPMukjt: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* (Vol. 1). <https://jipmukjt.com/index.php/JIPMuKjt>